

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah media untuk menuangkan gagasan yang bersumber dari pandangan seseorang terhadap kondisi sosial di sekitarnya dengan memanfaatkan bahasa yang indah. Karya sastra lahir dari hasil perenungan pengarang terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Sebagai karya fiksi, sastra memiliki makna yang lebih luas, bukan sekadar cerita rekaan, melainkan wujud kreativitas pengarang dalam menggali, mengolah, dan menyampaikan ide-ide yang ada di dalam pikirannya (Rahmayanti & Arifin, 2020).

Karya sastra merupakan hasil kreasi manusia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Mahayana (dalam Meitridwiastiti, 2022: 212) berpendapat bahwa karya sastra menggambarkan dunia imajinatif dari seorang pengarang yang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial. Misalnya, novel merupakan hasil olahan fenomena sosial yang diceritakan oleh pengarang melalui sebuah narasi. Karya sastra bukan hanya sekadar wadah untuk mengekspresikan keindahan bahasa semata, tetapi juga sebagai tempat untuk menyuarakan realitas sosial, sejarah, dan kemanusiaan.

Prosa dalam pengertian yang lebih luas, mencakup berbagai jenis karya tulis yang disusun dalam bentuk prosa, artinya disusun dengan menggunakan bahasa yang bebas tanpa terikat aturan, seperti rima, irama, atau jumlah baris sebagaimana yang terdapat pada puisi. Prosa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu prosa fiksi dan nonfiksi. Prosa fiksi merujuk pada karya sastra yang berupa

novel, novelet, dan cerpen, di mana imajinasi atau rekaan menjadi unsur utama. Sementara itu, prosa nonfiksi meliputi bentuk seperti esai, kritik, otobiografi, dan biografi yang lebih mengutamakan penyampaian fakta (Widayati, 2020).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk mengekspresikan ide atau perasaan seseorang secara bebas dan kerap kali menyajikan konflik-konflik yang mendalam. Wicaksono (dalam Meitridwiasiti, 2022: 212) menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki panjang tulisan sekitar 40.000 kata atau lebih dan alur cerita yang lebih kompleks daripada cerpen. Dalam sebuah novel ada banyak pelajaran hidup yang dapat dipetik. Pada dasarnya, novel merupakan cerminan dari berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia yang berpotensi terjadi di dunia nyata. Di dalam novel terkandung berbagai macam emosi dan pengalaman hidup, seperti kebahagiaan, kesedihan, kesabaran, pengkhianatan, kasih sayang, dendam, dan kisah-kisah lainnya yang penuh makna. Di dalam alur cerita juga tercermin pandangan hidup, kepercayaan, serta tradisi dan budaya (Amalia S & Fadhilasari, 2022).

Salah satu karya sastra kontemporer Indonesia dengan kekuatan naratif dan sosial yang kuat adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini mengisahkan tentang para aktivis di masa Orde Baru yang melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan, hingga akhirnya mereka ditangkap dan dihilangkan secara paksa oleh aparat. Novel ini menggambarkan perjuangan, kehilangan, harapan keluarga korban pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), dan cinta yang tak akan luntur berupa kasih sayang antar saudara, persahabatan, solidaritas sesama pejuang, dan cinta tanah air. Novel *Laut Bercerita* karya Leila

S. Chudori termasuk salah satu karya sastra yang cukup terkenal dan banyak diminati di kalangan pembaca, dengan cetakan pertama pada Oktober 2017 sampai cetakan ke-64, Juli 2023. Novel ini banyak mendapat perhatian dan ulasan karena keunggulan narasinya serta kaitannya dengan sejarah kelam Indonesia. Kesuksesan novel ini tidak hanya tercermin dari penjualannya, tetapi juga pengaruhnya yang besar dalam perkembangan sastra modern Indonesia.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori bukan sekadar sebuah karya fiksi, tetapi juga refleksi sejarah dan kritik sosial yang mendalam terhadap masa kelam Indonesia, serta penghormatan bagi para korban penghilangan paksa. Novel ini menyajikan alur cerita yang menarik dengan sarat nilai sosial dan kemanusiaan yang kuat, tetapi juga kaya akan penggunaan ragam gaya bahasa, khususnya gaya bahasa personifikasi yang paling mendominasi dalam penyampaian, berperan sebagai menghidupkan suasana, menggambarkan perasaan tokoh, dan memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui penggambaran benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti makhluk hidup.

Di dalam sebuah novel biasanya pengarang menggunakan bahasa kiasan atau gaya bahasa sebagai bentuk penyampaian bahasa yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan hal-hal yang ingin disampaikannya. Melalui penggunaan gaya bahasa, pengarang berupaya untuk menyajikan paparan bahasa yang menarik, bermakna, dan mampu menampilkan keindahan bahasa sebagai karya sastra yang memiliki nilai seni yang tinggi. Meskipun nilai seni dalam karya sastra tidak hanya ditentukan oleh gaya bahasa, melainkan juga teknik penceritaan dan penyusunan alur, namun gaya bahasa tetap memberikan kontribusi yang paling

signifikan dalam membentuk keindahan bahasa pada sebuah karya sastra (Susiati, 2020).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), gaya bahasa diartikan sebagai pemanfaatan kekayaan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berbicara maupun menulis serta penggunaan variasi bahasa untuk menciptakan efek-efek tertentu. Selain itu, gaya bahasa juga merujuk pada ciri khas berbahasa dari sekelompok penulis sastra dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan suatu gaya dalam menyampaikan ide dan perasaan dengan pemilihan kata-kata yang tidak secara langsung menyampaikan makna sebenarnya (Setyaningsih, 2019).

Gaya bahasa terdiri dari beragam jenis dengan fungsi yang berbeda-beda. Tarigan berpendapat bahwa gaya bahasa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan (Tarigan, 2021). Kemudian, masing-masing dari keempat kategori utama tersebut mencakup berbagai jenis gaya bahasa di dalamnya. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan pengarang dalam karya sastra untuk menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan tokoh, hingga memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan karena dapat diterapkan di berbagai situasi adalah gaya bahasa personifikasi dalam kategori utama gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa perbandingan merupakan bentuk gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan membandingkan suatu unsur atau keadaan dengan

unsur atau keadaan lainnya (Setyaningsih, 2019). Salah satu jenis dari gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi yang merupakan suatu gaya bahasa dengan memberikan ciri-ciri kemanusiaan kepada benda mati atau gagasan yang bersifat abstrak (Tarigan, 2021). Gaya bahasa personifikasi dikenal sebagai gaya bahasa pengorangan yang merupakan gaya bahasa dengan memberikan ciri-ciri kemanusiaan kepada benda mati atau makhluk non-human yang dapat berupa ciri fisik, sifat, perasaan, tingkah laku verbal maupun nonverbal, serta berbagai hal lain yang pada dasarnya hanya dimiliki atau dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, dalam gaya bahasa personifikasi, benda mati atau makhluk non-human digambarkan dapat bersikap dan bertingkah laku layaknya manusia. Keadaan ini muncul karena ciri-ciri kemanusiaan yang semestinya hanya dimiliki oleh manusia dapat dialihkan kepada benda mati atau makhluk non-human, sehingga tercipta persamaan ciri-ciri kemanusiaan di antara keduanya (Nurgiyantoro, 2018).

Dalam penelitian ini, penulis memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai sumber data penelitian karena pada novel ini menyajikan alur cerita yang menarik dengan sarat nilai sosial dan kemanusiaan yang kuat serta dalam penyampaiannya didominasi oleh penggunaan gaya bahasa personifikasi untuk menghidupkan suasana, menggambarkan perasaan tokoh, dan memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui penggambaran benda mati yang seolah-olah memiliki ciri-ciri kemanusiaan layaknya makhluk hidup. Oleh karena itu, objek penelitian ini memfokuskan pada analisis gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, kemudian mengelompokkan ciri-ciri kemanusiaan berdasarkan bentuk

personifikasinya yang berupa ciri sifat, fisik, perasaan, tingkah laku verbal dan nonverbal (Sutrisno dkk., 2022). Adapun contoh gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan ciri-ciri kemanusiaan berupa tingkah laku verbal pada kutipan “Sekali lagi terdengar **suara yang gaduh dari tenggorokan Tama**. Antara cemooh dan pesimisme.” (hlm. 48) (Chudori, 2017).

Penelitian ini juga dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA/SMK pada fase F, khususnya bagi siswa kelas XII yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka mencakup karakteristik pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi esensial atau materi-materi pokok dan penting yang dibutuhkan oleh siswa, serta pembelajaran yang fleksibel atau dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa (Shafliyana, 2024). Dalam modul ajar “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia” siswa kelas XII mendapatkan materi pembelajaran “Menulis Indah dengan Gaya Bahasa”, yang relevan dengan fokus penelitian ini. Materi tersebut dapat dikaitkan dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase F pada elemen menulis, membaca dan memirsa. Dalam elemen menulis, siswa mampu menciptakan karya prosa seperti cerpen, sebagaimana yang juga diterima siswa dalam materi pembelajaran “Menulis Cerita Pendek Bertema Lingkungan”. Sementara elemen membaca dan memirsa, siswa mampu menganalisis gaya bahasa dalam cerpen yang ditulis oleh temannya. Pembelajaran “Menulis Indah dengan Gaya Bahasa” penting diterapkan dalam pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan kreativitas berbahasa dan kemampuan berpikir kritis dalam menghasilkan karya sastra yang menarik, sekaligus membentuk *soft skills* yang menunjang komunikasi

efektif di berbagai situasi, keterampilan ini dapat mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila (PPP).

Melalui penelitian ini, siswa maupun pembaca diharapkan dapat memahami konsep gaya bahasa personifikasi dan mampu menerapkannya dalam membuat berbagai karya sastra. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini mengusung judul “Personifikasi Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori beserta ciri-ciri kemanusiaannya?
2. Bagaimana relevansi penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori beserta ciri-ciri kemanusiaannya;

2. Untuk menjelaskan relevansi penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk meneliti atau memberikan pemahaman terhadap suatu pernyataan pada pengetahuan tertentu. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran di bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam hal penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian teori mengenai gaya bahasa, khususnya gaya bahasa personifikasi dalam karya sastra.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengenalkan gaya bahasa personifikasi dalam karya sastra kepada siswa. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pengajar dalam mengembangkan strategi pembelajaran apresiasi sastra yang lebih menarik, karena

penggunaan gaya bahasa personifikasi mampu menghadirkan nuansa imajinatif dan emosional dalam cerita.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam karya sastra, serta memahami kedalaman makna yang ingin disampaikan pengarang melalui gaya bahasa personifikasi. Sehingga, siswa tidak hanya menikmati karya sastra dari segi cerita yang disajikan, tetapi juga dari aspek penggunaan gaya bahasa personifikasi yang dapat memperkuat emosi dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau pijakan awal dalam menerapkan gaya bahasa personifikasi untuk memperdalam makna yang ingin disampaikan tanpa harus menjelaskan makna secara langsung pada karya sastra yang dihasilkannya. Selain itu, penggunaan gaya bahasa personifikasi pada penelitian selanjutnya juga dapat dikategorikan sebagai bentuk mengapresiasi dan memperdalam karya sastra.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam karya sastra. Umumnya, penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan makna gaya bahasa personifikasi yang digunakan pengarang serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga, hasil dari penelitian tersebut menjadi sumber referensi bagi penulis.

1. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Bambang Tri Sutrisno, Yulia Agustin, dan Memmy Dwi Jayanti (Sutrisno dkk., 2022) dengan judul “Personifikasi Pada Novel *Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi* Karya Boy Candra”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menemukan 67 temuan yang terdiri dari, 10 temuan personifikasi dengan ciri fisik, 2 temuan personifikasi dengan sifat, 6 temuan personifikasi dengan perasaan, 12 temuan personifikasi dengan tingkah laku verbal, dan 37 temuan personifikasi dengan tingkah laku nonverbal. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XII semester genap dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel pada kurikulum 2013.

Persamaan penelitian dengan judul “Personifikasi Pada Novel *Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi* Karya Boy Candra” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada sumber data penelitian berupa novel, objek penelitian berfokus pada analisis gaya bahasa personifikasi, mengelompokkan ciri-ciri kemanusiaan sesuai bentuk personifikasinya, metode, teknik analisis data, dan penelitian dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XII semester genap. Sementara perbedaannya terlihat dari pendekatan penelitian yang digunakan.

2. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Devianti Tajuddin, Asriani Abbas, dan Aziz Thaba (Tajuddin dkk., 2023) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo”. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan teknik stilistika linguistik dalam menganalisis gaya bahasa personifikasi. Metode yang digunakan, yaitu metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis prefiks yang digunakan dalam mengonstruksikan gaya bahasa personifikasi dan dua jenis kelas kata yang digunakan dalam menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi.

Persamaan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada sumber data penelitian berupa novel, objek penelitian berfokus pada analisis gaya bahasa personifikasi, dan metode yang digunakan saat menganalisis. Sementara perbedaannya terlihat dari jenis penelitian, tidak dikelompokkan dengan ciri-ciri kemanusiaan sesuai bentuk personifikasinya, pengumpulan data dengan teknik stilistika linguistik saat menganalisis gaya bahasa personifikasi, dan penelitian tidak dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Rahmah Fauziyah dan Rudi Adi Nugroho (Fauziyah & Nugroho, 2023) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Saparadi Djoko Damono”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan studi pustaka. Hasil penelitian menemukan 10 temuan yang terdiri dari, 5 temuan personifikasi dengan sifat, 2 temuan personifikasi dengan pancaindra, dan 3 temuan personifikasi dengan deskripsi imajinatif.

Persamaan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Saparadi Djoko Damono”

dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian berfokus pada analisis gaya bahasa personifikasi, mengelompokkan ciri-ciri kemanusiaan sesuai bentuk personifikasinya, metode, dan teknik pengumpulan data. Sementara perbedaannya terlihat dari sumber data penelitian berupa cerpen, pendekatan penelitian yang digunakan, serta penelitian tidak dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Nia Astuti Dewi (Dewi, 2020) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Moral Dalam Novel *Burlian* Karya Tere Liye”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library reseach* dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (baca, catat) dan dokumentasi (menelaah buku). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gaya bahasa personifikasi yang digunakan Tere Liye lebih banyak untuk menyatakan suasana yang menunjukkan waktu, cuaca, dan suasana yang tengah terjadi. (2) Nilai moral, dan (3) Relevansi gaya bahasa personifikasi dengan nilai moral, yaitu untuk memperjelas suasana dan menambahkan ciri khas pada novel (tanggung jawab, membantu teman, jujur, pemberani, peduli, saling memaafkan, dan tidak pamrih).

Persamaan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Moral Dalam Novel *Burlian* Karya Tere Liye” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada sumber data penelitian berupa novel, objek penelitian berfokus pada analisis gaya bahasa personifikasi, jenis penelitian, dan teknik pengumpulan data. Sementara perbedaannya terlihat dari pendekatan yang digunakan, tidak dikelompokkan dengan ciri-ciri kemanusiaan sesuai bentuk

personifikasinya, serta penelitian tidak dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

5. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Bayu Lintang Pangestu, Sri Mulyati, dan Syamsul Anwar (Pangestu dkk., 2021) dengan judul “Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel *My Beautiful Black Pearl* Karya Indriyani Taslim dan Implikasi Pembelajaran di SMA”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka (membaca dan mencatat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 19 kutipan gaya bahasa personifikasi dalam novel *My Beautiful Black Pearl* karya Indriyani Taslim.

Persamaan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel *My Beautiful Black Pearl* Karya Indriyani Taslim dan Implikasi Pembelajaran di SMA” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada sumber data penelitian berupa novel, objek penelitian berfokus pada analisis gaya bahasa personifikasi, teknik pengumpulan data, dan penelitian dikaitkan dengan pembelajaran di SMA. Sementara perbedaannya terlihat dari metode penelitian yang digunakan dan tidak dikelompokkan dengan ciri-ciri kemanusiaan sesuai bentuk personifikasinya.

6. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Khafifah Ulumul Azri, Sapiin, dan Mahmudi (Azri dkk., 2023) dengan judul “Majas Personifikasi dalam Kumpulan Puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* Karya Imam Safwan”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan metode studi pustaka. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Hasil penelitian menemukan 100 data berupa kutipan dari 146 puisi berisi gaya bahasa personifikasi yang terdiri dari: 12 kutipan data dengan ciri fisik, 1 kutipan

data dengan ciri sikap, 6 kutipan data dengan ciri sifat, 10 kutipan dengan ciri suasana, dan 71 data dengan ciri tingkah laku manusia.

Persamaan penelitian dengan judul “Majas Personifikasi dalam Kumpulan Puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* Karya Imam Safwan” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian berfokus pada analisis gaya bahasa personifikasi, mengelompokan ciri-ciri kemanusiaan sesuai bentuk personifikasinya, pengumpulan data, dan metode analisis data. Sementara perbedaannya terlihat dari sumber data penelitian berupa kumpulan puisi, jenis penelitian yang digunakan, dan penelitian tidak dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

7. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Ananda Putra Pramudya, Memmy Dwi Jayanti, dan Mirza Ghulam Ahmad (Pramudya dkk., 2022) dengan judul “Gaya Bahasa Personifikasi Pada Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X”. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis isi, yaitu teknik untuk mempelajari dan mengungkapkan secara detail proses dinamis berdasarkan komponen isi dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 46 gaya bahasa personifikasi dari 80 judul puisi dalam kumpulan *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Persamaan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa Personifikasi Pada Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X” dengan penelitian yang dilakukan

oleh penulis terletak pada objek penelitian berfokus pada analisis gaya bahasa personifikasi, teknik pengumpulan data, teknik peneliti dan penelitian dikaitkan dengan bahan ajar bahasa Indonesia di jenjang SMA. Sementara perbedaannya terlihat dari sumber data penelitian berupa kumpulan puisi, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta tidak dikelompokkan dengan ciri-ciri kemanusiaan sesuai bentuk personifikasinya.

F. Kajian Teoritis

1. Novel

Menurut (Surastina, 2018), istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, artinya sesuatu yang baru dan berukuran kecil. Seiring perkembangan waktu, makna kata tersebut berkembang menjadi cerpen yang berbentuk prosa, artinya karya tersebut dirangkai menggunakan bahasa tanpa mengikuti aturan, seperti rima, irama, ataupun jumlah baris. Secara umum, novel merupakan salah satu karya sastra yang mengisahkan kehidupan tokoh, mulai dari kelahiran hingga kematiannya. Di dalamnya, cerita berpusat pada konflik yang dialami pada tokoh, sehingga memengaruhi nasibnya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Silaban & Yuhdi, 2023) yang menyatakan bahwa novel menyajikan cerita tentang kehidupan seseorang secara menyeluruh, mulai dari perjuangan dalam hidup, masalah percintaan, pendidikan, dan berbagai hal lainnya.

Menurut pendapat (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017), novel termasuk ke dalam jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Novel merupakan karya imajinatif yang menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama, lingkungan, diri sendiri, dan Tuhan. Karya

ini lahir dari dialog, perenungan, serta reaksi pengarang terhadap realitas kehidupan, disusun dengan kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai seni yang bernilai estetik dan menawarkan model kehidupan ideal menurut pandangan pengarang. Novel juga dapat dipahami sebagai bentuk representasi dari fenomena sosial pada masyarakat yang diolah dan disampaikan oleh pengarang melalui tulisan berbentuk narasi (Meitridwiasiti, 2022).

Novel sebagai karya sastra kerap disebut sebagai “dunia dalam kata” karena menghadirkan realitas rekaan melalui bahasa. Selain menyajikan gagasan tentang makna kehidupan, novel juga berfungsi sebagai hiburan yang mampu memberi kepuasan batin yang jarang ditemukan dalam teks non-sastra (Al-Ma’ruf & Nugrahani, 2017).

Menurut (Surastina, 2018), novel memiliki beberapa karakteristik, antara lain: 1) Alur cerita yang panjang, 2) Cerita dibagi ke dalam beberapa bagian atau bab, 3) Berfokus pada keseluruhan peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh para tokoh, dan 4) Cerita tercipta dari kreativitas dan imajinasi seorang pengarang, meskipun terkadang terinspirasi dari kejadian yang benar-benar terjadi di dunia nyata (Surastina, 2018).

Di ranah kesusastraan, novel dikategorikan sesuai dengan keragaman tema dan kreativitas dari para sastrawan. (Wicaksono, 2017), berpendapat bahwa, apabila dilihat dari kenyataan atau tidaknya suatu cerita, novel dikategorikan menjadi dua jenis, antara lain:

- a. Novel fiksi, yaitu novel yang menceritakan hal-hal rekaan atau tidak benar-benar terjadi. Tokoh, alur, dan latar belakang dalam novel sepenuhnya merupakan hasil imajinasi dari pengarang;
- b. Novel nonfiksi, yaitu jenis novel yang mengisahkan peristiwa yang nyata atau benar-benar terjadi berdasarkan sejarah maupun pengalaman pribadi.

Selain itu, novel memiliki unsur-unsur yang menyusun ceritanya. Menurut (Surastina, 2018), alur dalam novel umumnya lebih kompleks dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan, antara lain: 1) Nilai moral, yaitu pesan yang dapat diambil dari perilaku tokoh; 2) Nilai estetika, yaitu keindahan yang tercermin melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan alur cerita yang bervariasi; 3) Nilai sosial budaya, yaitu merefleksikan kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam latar cerita yang diangkat.

2. Gaya Bahasa

Menurut (Tarigan, 2021), gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang indah untuk memperkuat kesan dengan membandingkan suatu hal dengan hal lain yang lebih umum. Pemilihan gaya bahasa tertentu dapat mengubah makna dan menghadirkan konotasi khusus. Maka dari itu, para penulis yang terampil memanfaatkan gaya bahasa secara maksimal dapat memperjelas dan memperkuat gagasan-gagasan yang ingin disampaikan.

Sementara itu, menurut (Pradopo, 2023), bahasa dalam karya sastra tak lepas dari hakikat dan konvensinya, sehingga interpretasi gaya harus berpijak pada keduanya. Analisis terhadap gaya bahasa maupun bahasa dalam karya sastra dibahas dalam stilistika, yaitu penggabungan dua bidang

keilmuan untuk membahas suatu masalah secara bersama-sama yang mengkaji bahasa dalam karya sastra melalui pendekatan linguistik dan kesusastraan. Stilistika memberikan penjelasan linguistik terhadap penggunaan gaya bahasa, dan secara umum dapat disimpulkan sebagai ilmu tentang gaya bahasa.

Namun, cakupan stilistika tidak terbatas pada karya sastra saja, melainkan juga mencakup studi gaya dalam bahasa pada umumnya, meskipun perhatian utamanya tetap tertuju kepada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan kompleks (Pradopo, 2023). Oleh karena itu, stilistika berperan penting dalam memahami bahasa yang digunakan tidak hanya untuk menyampaikan makna, tetapi juga untuk menciptakan efek estetis dan ekspresif dalam berbagai konteks komunikasi, khususnya dalam hal karya sastra.

(Tarigan, 2021) mengemukakan bahwa gaya bahasa termasuk bagian dari retorika, yaitu seni menggunakan kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan audiens, baik pembaca maupun pendengar. Kata “retorika” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*rheter*”, yang berarti orator atau orang yang ahli dalam berpidato. Pada zaman Yunani kuno, retorika menjadi aspek penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, aneka ragam gaya bahasa dipandang sangat penting dan wajib dikuasai sepenuhnya oleh masyarakat Yunani dan Romawi yang selanjutnya memberikan istilah untuk berbagai seni berbicara secara persuasif tersebut.

Pandangan tersebut sejalan dengan (Nurgiyantoro, 2018) yang menjelaskan bahwa, pada saat itu retorika dianggap sebagai bentuk gramatika tertinggi yang menekankan penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika sebagai alat utama. Pandangan ini terus berlanjut hingga masa klasik. Berbeda dengan stilistika klasik, stilistika modern muncul melalui studi mendalam dengan cakupan kajian yang lebih luas. Stilistika modern tidak hanya mengkaji bahasa figuratif dan sarana retorika, tetapi juga mencakup seluruh aspek penggunaan bahasa dalam teks, mulai dari ejaan, tanda baca, hingga format penulisan. Oleh karena itu, kajian stilistika pada saat ini masih terbatas pada aspek gaya bahasa tradisional yang sejatinya hanya mengulang pola lama dari era klasik.

(Tarigan, 2021) mengklasifikasikan gaya bahasa dalam berbagai bentuk, tergantung pada sudut pandang masing-masing para ahli, sehingga memiliki sistem klasifikasi yang berbeda. Berbagai jenis gaya bahasa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, antara lain: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Kemudian, dari empat kategori utama tersebut memiliki beberapa jenis gaya bahasa lainnya. Berikut ragam jenis gaya bahasa dalam empat kategori utama gaya bahasa tersebut.

Gaya bahasa perbandingan memiliki sepuluh jenis gaya bahasa, antara lain: simile (perumpamaan), metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksio atau epanortosis. Selanjutnya, gaya bahasa pertentangan memiliki dua puluh jenis gaya bahasa, antara lain: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron,

paronomasia, paralipsis, zeugma (silepsis), satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, hysteron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Kemudian, gaya bahasa pertautan memiliki tiga belas jenis gaya bahasa, antara lain: metonimia, sinekdoke, alusio, eufimisme, eponym, epitet, antonomasia, erotesis, pararelisme, elipsis, gradasi, asyndeton, dan polisindeton. Terakhir, gaya bahasa perulangan memiliki dua belas jenis gaya bahasa, antara lain: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis (Tarigan, 2021).

3. Gaya Bahasa Personifikasi

Menurut (Tarigan, 2021), istilah kata “personifikasi” berasal dari bahasa Latin yaitu *persona*, yang berarti orang, pelaku, aktor, atau topeng dalam pertunjukan drama, dan *fic* yang berarti membuat. Sehingga dapat dipahami bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia, seperti perilaku, perasaan, atau tingkah laku kepada benda-benda mati maupun gagasan yang bersifat abstrak. Dalam kata lain, gaya bahasa personifikasi dapat dikatakan bahwa gaya bahasa yang menyematkan ciri-ciri insani kepada sesuatu yang tidak bernyawa atau bersifat non-human (bukan manusia).

Pendapat tersebut selaras dengan (Nurgiyantoro, 2018) yang menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan ciri-ciri kemanusiaan kepada benda mati, makhluk non-human,

atau hal-hal tidak bernyawa yang sejatinya tidak memiliki akal dan perasaan. Dalam gaya bahasa personifikasi, benda mati atau makhluk non-human diberikan karakter manusia, sehingga mampu bersikap, berpikir, atau bertingkah laku layaknya manusia. Hal ini dapat dipahami bahwa gaya bahasa personifikasi menghadirkan persamaan sifat antara manusia dan benda mati atau makhluk non-human melalui proses “peminjaman” sifat-sifat insani kepada yang bukan manusia.

(Fibriani, 2021) menegaskan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menghidupkan suasana dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa personifikasi menggambarkan benda mati, alam, tumbuhan, atau hewan seolah-olah memiliki sifat, sikap, atau dapat melakukan tindakan layaknya manusia. Melalui gaya bahasa personifikasi, berbagai objek yang sebenarnya tidak memiliki ciri-ciri kemanusiaan dibuat seolah-olah hidup dan dapat bertingkah laku seperti manusia, sehingga suasana cerita menjadi lebih ekspresif dan bermakna.

Pendapat tersebut serupa dengan pandangan (Amalia S & Fadhilasari, 2022) yang menjelaskan bahwa gaya bahasa personifikasi juga dapat dipahami sebagai bahasa kiasan yang menyematkan sifat, tindakan, dan ciri khas yang dimiliki oleh makhluk hidup kepada benda mati (Amalia S & Fadhilasari, 2022).

4. Pengelompokan Ciri-Ciri Kemanusiaan Berdasarkan Bentuk Personifikasinya

Menurut (Nurgiyantoro, 2018), gaya bahasa personifikasi yang juga dikenal sebagai gaya bahasa pengorangan adalah gaya bahasa dengan menyematkan ciri-ciri kemanusiaan pada benda mati, hal yang bersifat abstrak, atau makhluk non-human (bukan manusia) yang meliputi ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, kemampuan untuk berpikir, perasaan, sikap, dan lain sebagainya yang hanya dimiliki dan dilakukan oleh manusia. Adapun objek yang dipersonifikasikan dapat berupa benda mati, tumbuhan, fenomena alam, maupun hal-hal abstrak yang pada dasarnya tidak memiliki ciri-ciri kemanusiaan.

Sementara menurut (Sutrisno dkk., 2022) mengklasifikasikan gaya bahasa personifikasi ke dalam lima ciri-ciri kemanusiaan yang disematkan kepada benda mati atau hal yang bersifat abstrak, antara lain: ciri sifat, fisik, perasaan, tingkah laku verbal dan nonverbal. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai lima ciri-ciri kemanusiaan yang disematkan kepada benda mati atau hal yang bersifat abstrak tersebut.

a. Ciri Sifat

Ciri sifat merupakan karakteristik yang dimiliki oleh benda, makhluk hidup, atau keadaan tertentu yang memperlihatkan karakter atau kondisi tertentu. Personifikasi mampu menggambarkan benda mati atau hal yang bersifat abstrak seakan mempunyai ciri sifat yang dimiliki oleh manusia. Ciri sifat yang dimaksud dapat berupa ketegasan, keramahan,

kesopanan, acuh tak acuh, nakal, sombong, dan lain sebagainya. Misalnya, “Pohon-pohon menyambut kehadiranku dengan ramah.” (Azri dkk., 2023).

b. Ciri Fisik

Manusia merupakan makhluk hidup dengan ciri-ciri fisik yang tidak sama dengan makhluk hidup lainnya. Fisik merupakan bentuk nyata yang dapat diamati secara langsung dan dipahami melalui pikiran. Personifikasi mampu menggambarkan benda mati atau hal yang bersifat abstrak seakan mempunyai ciri fisik seperti manusia. Ciri-ciri kemanusiaan berdasarkan bentuk personifikasi ciri fisik meliputi kepala, rambut, mata, hidung, mulut, tangan, kaki, dan lain sebagainya (Azri dkk., 2023). Misalnya, “Kabut di pagi hari mengusap wajah perbukitan.”

c. Ciri Perasaan

Personifikasi ciri perasaan dapat dimaknai sebagai kondisi yang dialami oleh individu pada saat tertentu. Berikut ciri-ciri kemanusiaan berdasarkan bentuk personifikasi dengan ciri perasaan, antara lain: marah, sedih, senang, cemas, pedih, takut, dan lain sebagainya (Mahsunudin, 2022). Misalnya, “Udara di kediaman mereka masih menyimpan kepedihan.”

d. Ciri Tingkah Laku Verbal

Tingkah laku verbal adalah bentuk penyampaian melalui kata-kata pada bahasa lisan berupa ucapan dan tertulis berupa tulisan. Tingkah laku verbal dimanfaatkan untuk menyampaikan perasaan, emosi, pikiran dan

gagasan, maupun maksud tertentu. Contoh ciri-ciri kemanusiaan berdasarkan bentuk personifikasi ciri tingkah laku verbal, antara lain: berbicara secara langsung, presentasi, menulis, dan merekam pesan suara (Muhtarom dkk., 2024). Misalnya, “Tidak setiap bunga yang cantik akan menawarkan madu.”

e. Ciri Tingkah Laku Nonverbal

Tingkah laku nonverbal adalah cara mengungkapkan perasaan, emosi, dan isi hati tanpa melalui kata-kata. Bahasa nonverbal memanfaatkan tanda-tanda isyarat visual seperti simbol atau tanda, gestur, penampilan, ekspresi, sentuhan, serangan fisik, dan lain sebagainya (Muhtarom dkk., 2024). Misalnya, “Menurutnya, cinta yang hadir akan menusuk semua harapan yang tersisa.”

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII

Menurut (Marliani dkk., 2024), pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA/SMK pada fase F, khususnya bagi siswa kelas XII dalam Kurikulum Merdeka, dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik berupa lisan maupun tulisan, serta membangun apresiasi terhadap karya sastra. Tujuan penerapan pembelajaran sastra di sekolah untuk menunjang tercapainya Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan Capaian Pembelajaran (CP) yang diterapkan melalui konsep Semangat Merdeka Belajar.

(Adnyana, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia meliputi pengembangan kemampuan dalam berbahasa dan bersastra. Dalam

pembelajaran ini siswa diarahkan untuk mengapresiasi karya sastra dan berpikir kritis. Seluruh proses pembelajaran tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk siswa dalam mencerminkan Profil Pelajar Pancasila (PPP). Profil tersebut mencakup enam dimensi utama, antara lain: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII mendorong pengembangan *soft skills*, karakter, kreativitas berbahasa, berpikir kritis, dan kemampuan menghasilkan karya sastra. Keterampilan ini juga menunjang komunikasi efektif di berbagai situasi bagi siswa serta mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila (PPP).

Menurut (Putri, 2024), penerapan Kurikulum Merdeka telah menjadikan sastra sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Kemampuan literasi melibatkan keterampilan membaca dan menulis yang berperan penting dalam pembelajaran ini karena melalui pembacaan karya sastra, siswa dilatih untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis teks yang didapatkan. Pada saat membaca karya sastra, siswa dituntut untuk memahami isi bacaan serta pesan-pesan tersembunyi yang ada di balik narasi.

Dalam modul ajar yang disusun sebagai pengembangan perangkat pembelajaran, dapat digunakan oleh pengajar sebagai pedoman dalam mengajar, meningkatkan mutu pembelajaran, serta memuat rancangan kerja yang diatur berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) (Shafliyana, 2024).

Modul ajar mengenalkan berbagai bentuk karya sastra kepada siswa, sekaligus mengembangkan kemampuan membaca, menganalisis teks sastra, dan menulis kreatif.

Dalam modul ajar “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia” di kelas XII terdapat materi pembelajaran “Menulis Indah dengan Gaya Bahasa”. Melalui materi pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu menuangkan pemikirannya secara kreatif dengan berpikir secara kritis dalam memahami beragam jenis gaya bahasa dan menggunakan gaya bahasa untuk memperindah karya tulis yang dihasilkannya. Materi pembelajaran tersebut juga dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran “Menulis Cerita Pendek Bertema Lingkungan”, yang juga diterima siswa kelas XII dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat diselaraskan dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase F pada elemen menulis, membaca dan memirsa.

Pada elemen menulis, siswa diharapkan mampu membuat kalimat dengan berbagai jenis gaya bahasa dalam petikan kalimat pada novel *Kemarau* karya A.A Navis. Materi pembelajaran ini dapat dikaitkan pada materi pembelajaran “Menulis Cerita Pendek Bertema Lingkungan”. Dalam menulis cerpen, siswa harus memperhatikan unsur intrinsik sebagai panduan dalam menyusun cerita, termasuk penggunaan gaya bahasa untuk memperindah dan memperkuat pesan cerita. Sementara pada elemen membaca dan memirsa, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi gaya bahasa dalam petikan novel *Kemarau* karya A.A. Navis dan mengkaji berbagai ragam gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen karya teman sekelasnya (Trimansyah, 2022).

G. Metode Penelitian

Untuk menganalisis gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, rancangan metode penelitian yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan pemerolehan data melalui pengumpulan berbagai literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menghimpun informasi dan data melalui berbagai sumber pustaka, seperti buku, hasil penelitian terdahulu, artikel, catatan, serta jurnal-jurnal yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan tahapan pengumpulan, pengolahan, hingga penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti (M. Sari & Asmendri, 2020).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori, kemudian mengelompokkan ciri-ciri kemanusiaan berdasarkan bentuk personifikasinya yang berupa ciri sifat, fisik, perasaan, tingkah laku verbal dan nonverbal (Sutrisno dkk., 2022). Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori diterbitkan pada edisi cetakan pertama, Oktober 2017 dan cetakan ke-64, Juli 2023, dengan jumlah tebal buku 379 halaman.

Alasan penulis memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dalam penelitian ini, karena novel ini mampu menghadirkan nuansa emosional dengan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang indah dan ekspresif dalam menggambarkan peristiwa sejarah serta pergolakan batin pada tiap tokoh. Selain itu, novel ini juga relevan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII yang memuat nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang dikemas dengan bahasa indah, sehingga menarik untuk dianalisis dari segi kebahasaan melalui gaya bahasa personifikasi maupun isi cerita.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian menemukan sebanyak 35 kutipan yang mengandung gaya bahasa personifikasi dan terbagi ke dalam lima ciri-ciri kemanusiaan berdasarkan bentuk personifikasinya, diantaranya ciri sifat, fisik, perasaan, tingkah laku verbal dan nonverbal. Kemudian diberikan makna sesuai dengan konteks penggunaannya dalam novel. Selain itu, data pendukung diperoleh dari teori-teori tentang ciri-ciri kemanusiaan berdasarkan bentuk gaya bahasa personifikasi yang termuat dalam artikel.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku-buku teori sastra dan gaya bahasa, skripsi, artikel, modul ajar “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia”, dan dokumen resmi Capaian

Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka Fase F dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bukti berupa sampul yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1 untuk novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, lampiran 2 untuk modul ajar “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia”, dan lampiran 3 untuk dokumen resmi Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka Fase F dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah kajian pustaka dengan teknik simak dan catat. Kajian pustaka memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dari berbagai sumber tertulis, seperti buku teori, skripsi, artikel, modul ajar, dokumen resmi, dan novel. Dalam teknik simak dilakukan dengan membaca dan mencermati isi novel untuk menemukan data-data yang berkaitan dengan gaya bahasa personifikasi. Selanjutnya, teknik catat dilakukan setelah melakukan teknik simak, dalam teknik ini penulis akan mencatat data-data yang diperoleh selama proses membaca, kemudian akan dianalisis dan dijadikan bahan dalam penelitian.

Hal ini memungkinkan penulis untuk tidak melakukan wawancara, melainkan lebih memusatkan perhatian pada pencatatan data-data yang ditemukan selama proses membaca, melakukan penafsiran secara cermat terhadap data tersebut, dan menyusun pemaparan data yang ditemukan secara

sistematis. Selanjutnya, data yang telah dianalisis akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA/SMK pada fase F, khususnya bagi siswa kelas XII, sehingga hasil dari penelitian dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam mendukung proses pembelajaran baik dalam aspek penguatan materi, penerapan gaya bahasa, maupun pengembangan karakter dan keterampilan bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran sastra di jenjang SMA/MA/SMK pada fase F, khususnya bagi siswa kelas XII.

5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu metode yang bertujuan untuk menyajikan, menelaah, dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori diklasifikasikan ke dalam lima kelompok berdasarkan ciri-ciri kemanusiaan yang digambarkan. Untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis, pengkodean diberikan pada pengelompokkan.

Contoh pemberian kode pada data sebagai berikut.

No.	Kode	Data Terkutip	Makna	Komentar
1.	I/11	“Sebelah kanan dinding juga terdiri dari satu jendela yang sudah rusak dan sia-sia. ”		

Kode I menunjukkan ciri kemanusiaan yakni ciri sifat dan kode 11 merupakan halaman dari novel yakni halaman 11. Adapun pengkodean ciri-ciri kemanusiaan tersebut sebagai berikut.

Keterangan:

Kode I: Ciri sifat.

Kode II: Ciri fisik.

Kode III: Ciri perasaan.

Kode IV: Ciri tingkah laku verbal.

Kode V: Ciri tingkah laku nonverbal.

Analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan tabel untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang diperoleh. Adapun analisis data secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 4.

Proses analisis data memegang peranan penting sebagai langkah untuk mengungkap temuan yang mendalam, melalui tahapan ini penulis dapat mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan data yang telah diperoleh.

Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Pada tahapan awal, seluruh kutipan dalam novel *Laut Bercerita* yang mengandung gaya bahasa personifikasi dicatat melalui proses pembacaan. Setelah data terkumpul melalui proses pembacaan dan pencatatan, dilakukan reduksi data dengan cara menyeleksi kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian disisihkan agar proses analisis menjadi lebih terarah. Kemudian, kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa personifikasi dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri kemanusiaan.

b. Penyajian Data

Pada tahapan kedua, data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Tabel berisi nomor, pengkodean, data terkutip, makna, dan komentar. Dalam uraian deskriptif berupa kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa personifikasi yang dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri kemanusiaan, serta menjelaskan maknanya. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan pemaknaan terhadap gaya bahasa personifikasi yang ditemukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan akhir, setelah data disajikan dan dianalisis akan dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil

analisis makna dari kutipan gaya bahasa personifikasi yang telah dikelompokkan. Selain itu, kesimpulan juga memuat relevansi penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA/SMK pada fase F, khususnya bagi siswa kelas XII. Hasil akhir ini diharapkan memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk personifikasi berdasarkan ciri-ciri kemanusiaan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori serta potensi penerapannya dalam materi pembelajaran “Menulis Indah dengan Gaya Bahasa” (Trimansyah, 2022).

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dalam kutipan-kutipan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang sesuai dengan objek penelitian, diperoleh sebanyak 35 data. Data tersebut terdiri atas 3 data ciri sifat, 1 data ciri fisik, 8 data ciri perasaan, 11 data ciri tingkah laku verbal, dan 12 data ciri tingkah laku nonverbal.

H. Sistematika Pembahasan

Pada subbab ini, penulis akan menguraikan gambaran penelitian yang terdiri atas empat bab. Setiap bab memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga membentuk hubungan yang saling berkaitan.

Bab pertama, pondasi dasar terdapat pada bab ini, yaitu pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

Bab kedua, berisi uraian yang mendeskripsikan bentuk gaya bahasa personifikasi berdasarkan ciri-ciri kemanusiaan yang ditemukan dalam kutipan-kutipan novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori, serta memberikan makna dari kutipan gaya bahasa personifikasi yang telah dikelompokkan. Pada akhir analisis, disajikan kesimpulan dan temuan penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Bab ketiga, membahas relevansi penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA/SMK pada fase F, khususnya bagi siswa kelas XII. Dalam bab ini menjelaskan relevansi gaya bahasa personifikasi dengan materi pembelajaran “Menulis Indah dengan Gaya Bahasa” yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran “Menulis Cerita Pendek Bertema Lingkungan” dengan melibatkan elemen menulis, membaca dan memirsa sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada fase F. Selain itu, relevansi ini juga bertujuan untuk menunjang tercapainya Profil Pelajar Pancasila (PPP) melalui penerapan konsep Semangat Merdeka Belajar.

Bab keempat berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan akan disampaikan rangkuman hasil temuan penelitian mengenai bentuk-bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi berdasarkan ciri-ciri kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA/SMK pada fase F, khususnya bagi siswa kelas XII dengan diselaraskan dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase F pada elemen menulis, membaca dan memirsa. Selain itu, juga mengkaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila (PPP).

Pada bagian saran ditujukan sebagai bahan pertimbangan bagi pengajar untuk memanfaatkan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai bahan pembelajaran yang menarik dalam mengenalkan gaya bahasa personifikasi kepada siswa. Selain itu, siswa diharapkan aktif menganalisis gaya bahasa personifikasi dan menerapkannya dalam karya tulis kreatif. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi ragam jenis gaya bahasa dalam karya sastra untuk memperluas wawasan kajian dan mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

I. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai inti dari penelitian “Personifikasi Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII”. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan penelitian, yaitu penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, pengelompokan berdasarkan ciri-ciri kemanusiaan sesuai bentuk personifikasinya, dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA/SMK pada fase F, khususnya siswa kelas XII.

1. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan karakteristik atau sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia pada benda mati atau benda tidak bernyawa, unsur alam, dan hal-hal yang bersifat abstrak seolah-olah dapat melakukan suatu tindakan, perilaku, atau berbicara seperti yang

dapat dilakukan oleh manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi tidak hanya bertujuan untuk membentuk keindahan bahasa dan memperkaya nilai artistik dalam sebuah karya sastra, namun juga bertujuan untuk menciptakan suasana cerita yang lebih hidup, memperkuat emosi, serta menyampaikan pesan dan makna secara lebih ekspresif kepada pembaca.

2. Ciri-Ciri Kemanusiaan Berdasarkan Bentuk Personifikasinya

Gaya bahasa personifikasi juga dikenal sebagai gaya bahasa pengorangan, yaitu gaya bahasa yang memberikan ciri-ciri kemanusiaan yang disematkan pada benda mati atau benda tidak bernyawa, unsur alam, dan hal-hal yang bersifat abstrak seolah-olah mempunyai sifat-sifat yang dimiliki serta dapat dilakukan oleh manusia. Pemberian ciri-ciri kemanusiaan ini bertujuan untuk menghidupkan suasana dalam cerita, memperkuat daya imajinasi pembaca, serta memberikan pesan secara lebih emosional dan ekspresif. Adapun ciri-ciri kemanusiaan tersebut meliputi ciri sifat, fisik, perasaan, tingkah laku verbal dan nonverbal.

3. Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori lebih dari sebuah karya fiksi, novel ini menghadirkan narasi tentang perlawanan, kehilangan, harapan, serta memuat nilai-nilai kemanusiaan seperti persahabatan, persaudaraan, solidaritas antar pejuang, dan kecintaan terhadap tanah air. Selain memiliki alur cerita yang kuat dengan sarat makna, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori juga turut memperindah narasinya melalui gaya bahasa personifikasi yang paling mendominasi. Gaya bahasa personifikasi yang digunakan tidak

hanya berfungsi sebagai memperindah bahasa dalam cerita, namun juga untuk menghidupkan suasana, membangun kedalaman emosi, serta memperkuat penyampaian pesan moral, kemanusiaan, dan kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca secara lebih menyentuh dan bermakna.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII

Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA/SMK pada fase F, khususnya bagi siswa kelas XII dalam Kurikulum Merdeka, tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi sastra, kepekaan sosial, dan kecintaan terhadap budaya literasi sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (PPP). Modul ajar disusun sebagai panduan sistematis bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis Capaian Pembelajaran (CP) yang sesuai karakteristik serta kompetensi siswa. Salah satu materi dalam modul “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia” di kelas XII adalah “Menulis Indah dengan Gaya Bahasa” yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, serta mampu memperindah karya tulis dengan beragam gaya bahasa, sekaligus dikaitkan dengan materi “Menulis Cerita Pendek Bertema Lingkungan”. Pada elemen menulis, siswa diharapkan dapat membuat kalimat dengan berbagai gaya bahasa melalui petikan novel *Kemarau* karya A.A. Navis dan menerapkannya dalam cerpen, sementara pada elemen membaca dan memirsas, siswa dilatih mengidentifikasi serta mengkaji ragam gaya bahasa dalam teks sastra. Pembelajaran sastra di kelas

XII tidak hanya mengasah aspek kebahasaan, tetapi juga membentuk karakter, wawasan, dan empati melalui nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam karya sastra, sekaligus membiasakan siswa berpikir kritis terhadap realitas sosial. Sehingga, pembelajaran sastra di kelas XII berperan penting membangun karakter luhur, memperluas wawasan budaya, serta mempersiapkan siswa menjadi pribadi berempati, terbuka, dan siap menghadapi tantangan masa depan.